

Tradisi *Ma'nene* di Desa Tonga'riu Kecamatan Sesean Suloara, Toraja Utara: dari *Aluk Todolo* ke *Aluk Kristen*, 1990-2017.

Masytha Bakkarrang; Patahuddin; Najamuddin.

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
bakkarrangmasytha@gmail.com

Abstrak

Tradisi *Ma'nene* di Desa Tonga'riu Kecamatan Sesean Suloara, Toraja Utara: Dari *Aluk Todolo* ke *Aluk Kristen* (1990-2017), Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, (Dibimbing oleh Patahuddin dan Najamuddin). Penelitian dan penulisan ini bertujuan untuk mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi *ma'nene* berdasarkan *Aluk Todolo* dan *Aluk Kristen* di Desa Tonga'riu Kec. Sesean Sulora, Toraja Utara serta dampak pada masyarakat di Desa Tonga'riu Kec. Sesean Suloara, Toraja Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahapan yakni: Heuristik (pengumpulan data dan sumber), kritik sumber yang terdiri dari kritik intern dan kritik ekstern, interpretasi atau penafsiran dan historiografi atau penulisan sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ma'nene* berdasarkan *Aluk Todolo* di sebut dengan *man'ta'da* artinya memohon berkat kepada nenek moyang agar dilimpahkan berkat dan dijauhkan dari malapetaka yang diawali dengan mengganti pakaian jenazah yang dipimpin oleh *To'minaa*. Hari selanjutnya seluruh hewan yang dikurbankan di kumpulkan untuk dipersembahkan kepada para leluhur nenek moyang. Dan diakhiri dengan mengundang arwah nenek moyang dengan cara pembacaan doa-doa dengan 80 kata-kata bahasa Toraja kuno yang dilakukan oleh *Tomina*. Setelah itu, arwah nenek moyang sudah dianggap datang memakan persembahan yang telah disediakan didalam tubuh *Tominaa* yang dengan kata lain *Tominaa* yang memakan persembahan itu. Adapun Tata cara pelaksanaan *ma'nene* berdasarkan *Aluk Kristen* disebut dengan *ma'putu* atau membungkus kembali yang diawali dengan beribadah di gereja yang dipimpin oleh pendeta. Ritual *ma'nene* berdasarkan *Aluk Kristen* merupakan adat yang harus dilakukan pada waktu yang telah disepakati keluarga. Hewan yang dikurbankan sebagian dipersembahkan kepada nenek moyang dan sebagian dikonsumsi bagi mereka yang hadir diacara tersebut. Kegiatan ini diakhiri dengan acara ucapan syukur yang disebut *massemba*. Makna *Ma'nene* bagi *Aluk Todolo* dan masyarakat yang beragama Kristen memiliki kesamaan yaitu tanda kasih sayang terhadap kerabat yang meninggal. Pengaruh *Ma'nene* terhadap Kristen itu sesungguhnya tidak terlalu mencolok bagi masyarakat yang menganut agama Kristen, namun bagi orang *Aluk Todolo* itu sangat berpengaruh karena banyaknya perubahan yang terjadi dari segi tatacaranya dan aturan-aturan yang berlaku menurut *Aluk Todolo*.

Kata Kunci : *Ma'nene, Aluk Todolo, Aluk Kristen, Toraja Utara*

Abstract

Ma'nene Tradition in Tonga'riu Village, Sesean Suloara District, North Toraja: From Aluk Todolo to Aluk Kristen (1990-2017), Thesis, Faculty of Social Sciences, Makassar State University, (Supervised by Patahuddin and

Najamuddin). This research and writing aims to find out the procedures for implementing the ma'nene tradition based on Aluk Todolo and Aluk Kristen in Tonga'riu Village, Kec. Sesean Sulora, North Toraja and the impact on the community in Tonga'riu Village, Kec. Sesean Suloara, North Toraja. This study uses historical research methods which consist of four stages, namely: Heuristics (collection of data and sources), source criticism consisting of internal criticism and external criticism, interpretation or interpretation and historiography or historical writing. The results show that ma'nene based on Aluk Todolo is called man'ta'da which means asking for blessings to the ancestors so that blessings are bestowed and kept away from calamity which begins with changing the clothes of the corpse led by To'minaa. The next day all the sacrificed animals were collected to be offered to the ancestors of the ancestors. And ended by inviting the spirits of ancestors by reading prayers with 80 ancient Toraja words performed by Tomina. After that, the ancestral spirits are considered to have come to eat the offerings that have been prepared in Tominaa's body, in other words, Tominaa has eaten the offerings. The procedure for implementing ma'nene based on Christian Aluk is called ma'putu or repacking which begins with worshiping in a church led by a priest. The ma'nene ritual based on Aluk Kristen is a custom that must be done at a time that has been agreed upon by the family. Some of the animals that are sacrificed are offered to the ancestors and some are consumed for those present at the event. This activity ended with a thanksgiving event called massemba. The meaning of Ma'nene for Aluk Todolo and the Christian community has something in common, namely a sign of affection for deceased relatives. Ma'nene's influence on Christianity is actually not very noticeable for people who follow the Christian religion, but for the Aluk Todolo people it is very influential because of the many changes that have occurred in terms of the procedures and the rules that apply according to Aluk Todolo.

Keywords:: Ma'nene, Aluk Tudolo, Aluk Kristen, Toraja Utara

A. PENDAHULUAN

Di Sulawesi Selatan ada kelompok yang masih memegang prinsip ini salah satunya yaitu Suku Toraja yang memiliki beraneka ragam adat istiadat dan budaya yang unik didalamnya. Kabupaten Toraja Utara merupakan salah satu daerah, yang masih terjaga adat istiadatnya (Bahri, n.d.). Suku Toraja merupakan suku yang menetap di pegunungan bagian utara Provinsi Sulawesi Selatan. Hubungan Suku Toraja dengan gunung memang sangat erat. Daerah perbukitan inilah yang mewarnai sendi-sendi kultural, mulai dari cara menguburkan mayat, filosofi hidup dan sebagainya (J.L.Ada, 2014). Masyarakat Toraja masih tetap mempertahankan adat istiadat dan budaya warisan nenek moyangnya hingga zaman modern seperti sekarang ini. Bagi masyarakat Toraja, riwayat panjang leluhur mereka harus dijaga dengan menghormati mereka yang sudah meninggal. Di dalamnya terdapat banyak upacara kematian untuk menghormati jenazah keluarga atau tetua adat. Adapun tradisi-tradisi yang masih bertahan sampai sekarang ini ialah dalam perkawinan dan kematian. Masyarakat Toraja juga memiliki berbagai tradisi yang sangat terkenal dengan unsur upacara yang berunsur mistik. Akan tetapi dalam masyarakat Toraja tradisi yang paling terkenal adalah upacara kematiannya (Najah, 2014).

Upacara kematian ini bahkan lebih meriah daripada upacara-upacara lainnya , dikarenakan kematian membawa malapetaka, penderitaan batin keluarga yang ditinggalkan dan bukan itu saja, kematian juga membawa konsekuensi tanggung jawab solider seluruh anggota keluarga dan persyaratan agama dan adat yang harus dipenuhi agar jiwa seseorang akan tenang dan damai meninggalkan dunia yang fana ini menuju ke dunia yang damai dan tentram yang disebut *puya*. Dengan memberikan segala pengorbanan materi yang sanggup disediakan, anggota keluarga merasa menunaikan kewajiban dan tanggung jawab yang tidak dapat dielakkan selama anggota keluarga itu masih bersedia mengikuti tradisi adat, agama dan persentase keluarga dimata orang di suatu kampung atau daerah. Tradisi-tradisi itu seperti *Rambu Solo'*, *Rambu Tuka'*, *Ma'nene* dan lain sebagainya. Upacara ritual *Ma'nene* merupakan salah satu yang masih dilakukan oleh masyarakat Toraja tepatnya di Desa Tonga Riu, Kecamatan Sesean Sulora, Toraja Utara (Barumbu, 2015). Dalam upacara ini keluarga dari kerabat yang meninggal kembali mengenang kerabatnya yang telah dikubur dengan membawa hewan (babi atau kerbau) untuk dikurbankan dalam upacara keagamaan yang bertempat di pekuburan serta membersihkan dan mengganti pakaian, *Tau-Tau'* dan jenazah leluhur dengan pakaian yang baru .

Hal ini merupakan bentuk salah satu kegiatan upacara adat dan merupakan perpaduan antara kematian, seni dan ritual serta sebagai perwujudan dari rasa cinta mereka kepada para leluhur, tokoh atau kerabat yang sudah meninggal dunia (Patiung & Suleman, Ari Alpriansah, Muhammad Syukur., 2020; (Eka Yanti, 2019). Mereka tetap berharap arwah leluhur menjaga mereka dari gangguan jahat, hama tanaman, juga kesialan hidup. Kegiatan itu sudah dilakukan turun temurun dan ini hanyalah salah satu bentuk contoh kegiatan ritual adat yang sampai sekarang pun masih dilestarikan dan masih dilakukan, walaupun kurang banyak yang mengetahuinya. Selain itu, upacara ini merupakan upacara ritual yang unik dan langka karena tidak semua masyarakat Toraja melakukan Tradisi tersebut. Waktu pelaksanaan upacara ini dilakukan tiga tahun sekali berdasarkan kesepakatan dari masyarakat dan keluarga yang berada di daerah tersebut. Dalam Upacara *Ma'nene* hewan yang dikurbankan tergantung dari keadaan dan kemampuan keluarganya yang masih hidup ataukah pada orang yang tak berkemampuan tidak pernah mengadakan upacara *Rambu Solo'* dan berkurban saat upacara *Rambu Solo'* saat ia meninggal, sehingga saat upacara *ma'nene* hewan yang seharusnya dikurbankan saat rambu solo' dikurbankan di upacara *ma'nene* karena kelurganya baru mampu membawakan hewan kurban untuk kerabatnya yang meninggal.

Suku Toraja sebagian besar memeluk Agama Kristen, sementara hanya sebagian kecil yang menganut Agama Islam serta sebelum datangnya agama-agama dari luar, masyarakat Toraja menganut kepercayaan animisme yang dikenal sebagai *Aluk Todolo* (Tumba'Arrang et al., 2020). Pada saat ini *Aluk Todolo* sering pula disebut dengan nama *Alukta*. Aluk dalam Bahasa Toraja artinya agama. Todolo dalam Bahasa Toraja, artinya nenek semula. Dengan demikian *Aluk Todolo* berarti agama dari nenek semula atau nenek moyang. *Aluk Todolo* menganut kepercayaan animisme tua, yang dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran hidup Konfusius dan Agama Hindu serta merupakan suatu kepercayaan yang bersifat polytheisme. Pemerintah Indonesia pun telah mengakui kepercayaan ini sebagai bagian dari agama Hindu Dharma. Meskipun orang Toraja pada masa kini telah memiliki agama dan keyakinan namun kebudayaan leluhur mereka masih terus dipertahankan (Tangdilintin, 2014).

Setiap tahun apabila selesai memetik padi dan upacara panen sudah selesai. Jika upacara pemakaman seseorang yang meninggal dunia diadakan dengan pemakaman *dirapa'i* atau *dipatallungbong/dipalingmabongi*, maka upacara mengunjungi kubur diadakan dengan kerbau yang dipotong. Sebelum kuburannya dibuka dan petinya diangkat dari kuburan, para tetua atau yang biasanya disebut *Ne' To'minaa Lumba* memanjatkan doa dalam bahasa Toraja Kuno yang cukup susah untuk dimengerti guna memohon izin leluhur agar masyarakat mendapatkan berkah dari musim tanam hingga panen tiba. Tetapi jika upacara pemakamannya sederhana maka acara dipekuburan hanya memotong babi dan kuburan tidak boleh dibuka. Pada waktu acara *Ma'nene* diadakan pula acara permainan kaki atau *sisemba*". Namun, saat padi belum dipetik serta saat benih dihambur pantangan sekali mengunjungi kuburan kecuali jika ada orang yang meninggal dikuburkan.

Akan tetapi, pada zaman modern ini upacara ritual yang harus dilaksanakan setiap sesudah panen padi tepatnya pada bulan Agustus. Upacara ini diawali dengan mengunjungi lokasi tempat dimakamkan para leluhur dari masyarakat setempat. Tempat tersebut biasanya disebut *patane* atau *Liang* (Lidya Arni Barumbun, 2018). *Patane* dan *Liang* adalah dua tempat penguburan yang sangat berbeda. *Patane* berbentuk seperti rumah kecil, sedangkan *Liang* merupakan kuburan batu yang telah dipahat dengan membuat lubang yang cukup untuk memasukkan jenazah ke dalamnya. Di daerah ini, biasanya jenazah tidak pernah diberikan pengawet. Sehingga, para jenazah yang ada di daerah tersebut menjadi mumi atau masyarakat sekitar menyebutnya Membatu. dan pada saat demikian liang kubur orang yang meninggal dibuka dan diadakan penggantian pakaian *Tau-Tau'* ataupun pakaian jenazah leluhur oleh pihak keluarga (Yusri, 2014).

Orang Toraja Kristen berpendapat bahwa *Aluk* dan adat dapat dipisahkan. Aluk harus ditinggalkan karena bersifat pemujaan terhadap arwah. Yang seharusnya disembah oleh manusia adalah Allah bukan arwah. Adat sebagai tata tertib masyarakat perlu dipelihara karena tiap-tiap daerah mempunyai adatnya sendiri. Dalam agama Kristen upacara *Ma'nene* yang dilakukan tidaklah seperti upacara *ma'nene* yang dilakukan dalam *Aluk Todolo*, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih mengikuti tatacara yang diizinkan dalam agama Kristen. Sebagaimana yang dilihat pada sekarang ini bahwa yang melaksanakan upacara *Ma'nene* ialah orang-orang yang beragama *Aluk Todolo*, namun yang menghadirinya adalah sebagian besar orang-orang yang memeluk agama Kristen. Berdasarkan realita ini, maka timbul pemikiran orang-orang yang memeluk agama Kristen bahwa "lebih baik orang Kristen yang melakukan *Ma'nene* secara Kristen daripada hanya ikut upacara *Ma'nene* yang dilakukan secara *Aluk Todolo*.

B. METODE PENELITIAN

Setiap ilmu mempunyai metode. Tanpa metode kumpulan pengetahuan tentang objek tertentu tidak dapat dikatakan sebagai ilmu. Kata metode berasal dari bahasa Yunani yakni *methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam kaidah ilmiah, metode berkaitan dengan cara kerja atau prosedur untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Majid, 2014). Metode sejarah adalah cara atau prosedur yang sistematis dalam menata ulang masa lalu. Dengan tujuan memastikan dan mengungkap kembali fakta dari masa lampau. Gejala-gejala sosial dan kebudayaan merupakan lapangan kerja dari metode itu terdapat empat langkah metode sejarah yang wajib hukumnya dilaksanakan oleh sejarawan dalam menulis karya sejarah (Bahri, n.d.). Keempat langkah tersebut ialah :

1. Heuristik

Heuristik adalah mencari dan mengumpulkan sumber sejarah yang terkait dengan topic penelitian. dapat juga di artikan sebagai kegiatan berupa menghimpun jejak-jejak masa lampau, yakni peninggalan sejarah atau sumber apa saja yang dapat di jadikan informasi dalam pengertiana studi Sejarah (Sejarah, 2016). Heuristik atau pengumpulan data adalah tahap awal pada metode sejarah yang di arahkan pada kegiatan pencarian sumber yang sesuai dengan teman yang akan di tulis. Ada beberapateknik pengumpulan data yang dapat di pergunakan dalam metode sejarah, seperti: studi kepustakaan, pengamatan lapangan, dan wawancara.

a. Studi Pustaka

Studi pustakan merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topic atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Informasi tersebut dapat di peroleh dari karya ilmiah , buku , karya ilmiah, tesis , ensiklopedia , internet dan sumber yang lain. Dengan tujuan untuk memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang sesuai dengan penelitiannya.

b. Pengamatan Lapangan

Pengamata Lapangan atau Observasi adalah salah satu cara dalam pengambilan data yang sering di gunakan. Teknik ini berkaitan erat dengan tata cara penelitian yang di lakukan dengan dengan terjun langsung dalam kehidupan masyarakat atau ke tempat sumber penelitian tanpa menggunakan perantara. Dengan tujuan agar peneliti bisa dengan mudah berbagai fenomena sosial dan gejala sosial dalam masyarakat.

c. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang di lakukan dengan cara bertatap muka dan Tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Dengan berkembangnya teknologi di jaman sekarang metode wawancara dapat di lakukan melalui media-media tertentu , misalnya melalui telepon atau email.

2. Kritik Sumber

Kritik Sumber yang biasa disebut juga sebagai penilaian data adalah tahap penyaringan sumber yang di peroleh . Setelah data terkumpul maka perlu di adakan Verifikasi data dan Kritik untuk memperoleh ke absahan data yang telah di peroleh . Kritik sumber dilakukan pada sumber – sumber yang diperoleh. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu menguji kebenaran atau ketepatan dari sumber yang diperoleh. Dalam metode sejarah dilakukan dengan cara kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal adalah suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu asal mulanya sumber itu telah diubah atau tidak. Sedangkan kritik internal adalah kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal yakni menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber: kesaksian. Setelah fakta kesaksian dibenarkan melalui kritik eksternal, selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap kesaksian itu agar dapat diketahui bahwa ini dapat diandalkan atau tidak (Sjamsuddin, 2016).

3. Interpretasi

Interpretasi adalah upaya penafsiran atau pemberian makna atasfakta – fakta atau bukti - bukti sejarah. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya bukti – bukti sejarah sebagai saksi realitas dimasa lampau adalah saksi – saksi bisu belaka. fakta sejarah yang jejaknya masih terlihat dalam berbagai peninggalan dan dokumen hanyalah merupakan sebagian dari fenomena realitas masa lampau, dan yang harus disadari bahwa fenomena itu bukan realitas masa lampau itu sendiri.

Masa lampau adalah tetap masa lampau dan tidak akan menjadi realitas kembali (Daliman, 2015).

d. Historiografi

Berbagai pernyataan mengenai masa lampau yang telah di sinteskan selanjutnya di tulis dalam bentuk kisah sejarah atau historiografi. Historiografi adalah tahap terakhir dalam metode sejarah. Setelah sumber dikumpulkan dan dikritik menjadi data dan kemudian dimaknai menjadi fakta, langkah selanjutnya adalah menyusun semua hingga menjadi suatu tulisan utuh yang saling berhubungan atau berurutan (kronologis). Semuanya ditulis berdasarkan urutan waktu

C. TINJAUAN UMUM PENELITIAN

1. Keadaan Geografis

Desa Tonga'riu termasuk dalam bagian Kecamatan Sesean Suloara, Kabupaten Toraja Utara dengan ketinggian antara 7 sampai dengan 1.600 Meter dari permukaan laut.

Adapun batas-batas wilayah Desa Tonga'riu adalah sebagai berikut :

- Bagian Utara: berbatasan dengan Desa Suloara Kecamatan, Sesean Suloara
- Bagian Selatan: berbatasan dengan Desa landorundun, Kecamatan Sesean Suloara
- Bagian Timur : berbatasan dengan Desa Sesean Matallo, Kecamatan Sesean Suloara
- Bagian Barat : berbatasan dengan Desa Matallo, Kecamatan Sesean Suloara.

Secara geografis, Desa Tonga'riu memiliki jarak tempuh berkisar 25 Km arah utara Kota Rantepao ibukota kabupaten Toraja Di lihat dari keadan wilayah dimana Desa Tonga'riu Kecamatan Sesean Suloara terdiri dari beberapa pegunungan, perbukitan, persawahan maupun perkebunan yang menjadikan Desa Tonga'riu merupakan salah satu Desa yang memiliki keindahan yang dijadikan sebagai salah satu wisata foto bagi masyarakat lokal maupun wisatawan yang datang. Selain itu, dari segi letak astronomis suatu daerah, Desa Tonga'riu berada pada 2°53'23.4744 Lintang Selatan hingga 119°51'40.572 Bujur Timur. Untuk menuju lokasi ini dapat ditempuh melalui jalur darat yaitu menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat dengan waktuh tempuh kurang lebih 45 menit dari Kota Rantepao. Dari segi wilayah administrasi Desa Tonga'riu memiliki empat dusun diantaranya adalah Dusun Tonga, Dusun Paken, Dusun To'Komila dan dusun To'tabang.

2. Keadaan Penduduk

Desa Tonga'riu terbagi atas 4 Dusun yakni Dusun Tonga, Dusun To' tabang, Dusun Paken dan Dusun To kumila' yang tersebar di beberapa wilayah dengan jumlah KK di Desa Tonga'riu sebanyak 243 KK, selain itu jumlah Penduduk di Desa Tonga'riu yang tersebar di 4 dusun yang berbeda sebanyak 1181 Jiwa dengan rincian 586 jiwa penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dan 595 penduduk yang berjenis kelamin perempuan. Selain itu, laju pertumbuhan penduduk Kecamatan Sesean Suloara mengalami penurunan dari tahun lalu. Pada tahun 2015, pertumbuhan penduduk sebesar 0,67 persen, turun 0,07 persen dari periode sebelumnya.

3. Keadaan Sosial Budaya

Dalam masyarakat Toraja sejak dari dahulu mengenal beberapa strata sosial (Tana') yang sangat mempengaruhi pertumbuhan masyarakat dan kebudayaan Toraja karena sehubungan dengan lahirnya sendi-sendi kehidupan dan aturan dalam *Aluk Todolo*, dan *Tana'* disebut dalam 4 (empat) susunan atau tingkatan masing-masing, yaitu (Batara, 2017):

- a. Kasta atau *Tana' Bulaan* adalah Kasta yang menjabat ketua/pemimpin dan anggota pemerintahan adat umpamanya jabatan *Puang*, *Ma'dika* dan *Sok Kong Bayu (Siambe')*
- b. Kasta atau *Tana' Bassi* adalah kasta yang menjabat jabatan pembantu atau anggota pemerintahan adat seperti jabatan-jabatan anak Patalo, To Bara'dan To Parengé'.
- c. Kasta atau *Tana' Karurung* adalah kasta yang menjabat pembantu pemerintahan adat/serta menjadi petugas aluk Todolo untuk urusan aluk Patuon, aluk Tananan yang dinamakan *To Indo'* atau *Indo padang*.
- d. Kasta atau *Tana' Kua-kua* adalah kasta yang menjabat jabatan petugas/pengatur pemakaman dan kematian yang dinamakan To Mebalun atau *To Ma'kayo* (orang yang membungkus orang mati) dan juga sebagai pengabdikan kepada *Tana' Bulaan* dan *Tana' Bassi*.

Karakteristik kasta atau tingkatan masyarakat Toraja berbeda dengan aspek kasta atau pengakuan serta pengaruh dengan kasta dari Agama Hindu. Hal ini dapat dilihat dari aspek komunikasi dan interaksi sosial yang dibangun oleh masyarakat Toraja yang berbeda kasta tersebut. Masyarakat Toraja tidak secara ketat menutup komunikasi antar tiap kasta. Tradisi *Ma'nene* adalah contoh sosial pengaruh kasta dalam hubungan seseorang dari kasta yang tinggi menjalankan prosesi adat penghormatan kepada leluhur berkasta rendah begitupun sebaliknya. Saling menghargai antar kasta terlihat dengan jelas. Perkembangan ini di pengaruhi oleh harta kekayaan, profesi dan tingkat pendapatan. Kasta terendah yang membangun hubungan dengan kasta di atasnya mendapat penghormatan karena aspek etos kerja dalam mengumpulkan pendapatan (biasa kasta dibawah tersebut memiliki profesi sebagai PNS). Meskipun demikian penghormatan dan petuah dari kasta pemangku adat tetap menjadi prioritas utama.

Kepercayaan yang di susupi oleh naluri penghormatan terhadap leluhur. Kajian kebudayaan pada masyarakat erat kaitanya dengan proses penghormatan akan nilai dan pandangan yang diajarkan oleh leluhur (Amirullah, 2015). Kebudayaan itu adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh budi manusia, kebudayaan adalah khas manusia, bukan ciptaan binatang ataupun tanaman yang tidak mempunyai akal budi. Binatang memang mempunyai tingkah laku tertentu menurut naluri pembawaannya yang berguna untuk memelihara kelangsungan hidupnya, akan tetapi binatang tidak mempunyai kebudayaan.

Manusia (masyarakat) dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan karena keduanya merupakan suatu jalinan yang saling erat berkait. Kebudayaan tidak akan ada tanpa masyarakat (manusia) dan tidak ada satu kelompok manusiapun, betapa terasing dan bersahaja hidup mereka yang tidak mempunyai kebudayaan (Nugroho, 2020). Semua kelompok masyarakat (manusia) pasti memiliki kebudayaan karena manusia merupakan subyek budaya (Sumarto, 2016). *Ma'nene* adalah suatu tradisi masyarakat Toraja hususnya yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Tonga'riu. Tonga'riu sendiri masyarakatnya mayoritas beragama Kristen. Tradisi ini adalah tradisi yang lahir pada zaman nenek moyang mereka yang melakukan pemujaan terhadap leluhur mereka.

D. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Ma'nene berdasarkan Aluk Todolo dan Aluk Kristen

Tradisi Ma'nene berdasarkan Aluk Todolo berakhir pada tahun 1996 ditandai dengan adanya pertengkaran antar masyarakat di Desa Tonga'riu saat melaksanakan musyawarah dimana masyarakat yang menganut Aluk Todolo masih ingin mempertahankan tradisi menurut kepercayaannya dan masyarakat yang menganut agama Kristen ingin merubah beberapa aturannya (Hasanuddin, 2016). Orang yang menganut *Aluk Todolo* biasa Menyebut *ma'nene* dengan sebutan *manta'da* yang berarti meminta berkat atau memohon berkah, sehingga sebelum acaranya dimulai agar segala kegiatan yang akan dilaksanakan dengan lancar dan diberkahi nenek moyang mereka yang telah kembali ke *Puang Daeta*. Tradisi Ma'nene berdasarkan Aluk Todolo dipimpin oleh To'minaa. Sedangkan Tradisi ma'nene menurut agama Kristen di Desa Tonga'riu dimulai pada tahun 1996 setelah berakhirnya tradisi *ma'nene* berdasarkan *Aluk Todolo*. Dalam prosesnya masih sama dengan tradisi *ma'nene* berdasarkan *Aluk Todolo* yang diawali dengan pertemuan keluarga yang dipimpin oleh pendeta dan pemangku adat setempat yang dihadiri oleh pihak keluarga masyarakat dan pemerintah di Desa Tonga'riu dengan membicarakan waktu pelaksanaan dan persediaan hewan-hewan kurban (Kandek, 2015).

a. Tempat Pelaksanaan

Pada upacara *ma'nene* berdasarkan *Aluk Todolo* dan Aluk Kristen dilaksanakan didalam hutan yang letaknya dibelakang Tongkonan, setelah merdeka pada tahun 1945 tradisi budaya ma'nene berdasarkan Aluk Todolo dipindahkan di daerah sekitaran kuburan liang untuk memudahkan keluarga melaksanakan ritual tanpa harus masuk kedalam hutan.

2. Versi Aluk Kristen

a. Jadwal Pelaksanaan

Pelaksanaan tradisi *ma'nene* berdasarkan *Aluk Todolo* di beberapa daerah di Toraja dilaksanakan dalam waktu yang berbeda-beda. Terkhusus di Desa Tonga'riu pelaksanaan tradisi *ma'nene* berdasarkan *Aluk Todolo* dilakukan setiap tahunnya hari setelah melaksanakan panen padi *la'pu nene'*, sekitaran bulan Agustus sampai dengan September. Sedangkan Ketentuan jadwal pelaksanaan tradisi *ma'nene* versi Aluk Kristen di laksanakan dengan membangun kerjasama antara pemerintah dengan pihak keluarga penyelenggara (Sandrarupa, 2010).

3. Proses Pelaksanaan

a. Aluk Todolo

- 1) Hari pertama masyarakat melakukan pembersihan di area sekitaran pekuburan dan membuka seluruh pintu liang Langkah awal pada prosesi *ma'nene* berdasarkan *Aluk Todolo* ialah mengganti dan memperbaharui semua pakaian tau-tau dan membersihkan pekuburan, peti-peti yang mulai lapuk diperbaharui dan dibungkus dengan kain-kain yang baru yang dibawa oleh keluarga biasa disebut dengan *ma'sonda bayu tau-tau*.
- 2) Persiapan untuk melakukan upacara *ma'nene* yang dimana keluarga membawa hewan kurban (ayam, anjing, babi, dan kerbau), sesajian seperti *panggan*, air serta makanan dari rumah berupa nasi, bahan-bahan dapur yang diperlukan dalam upacara ini untuk membuat makanan yang bernama *pa'piong* yang nanti dimakan bersama-sama.
- 3) Langkah ketiga, setelah bahan persembahan sudah tersedia semua pada tempat yang telah disediakan, maka *Tominaa* (pemimpin ritual) yang menganut *Aluk Todolo* mengundang arwah nenek moyang dengan cara pembacaan doa-doa dengan 80 kata-kata bahasa Toraja kuno atau bahasa tingkatan yang lebih tinggi.

b. Aluk Kristen

- 1) Pada hari pertama pelaksanaan tradisi *ma'nene* dilakukan prosesi pembukaan *ma'nene* di gereja setelah melaksanakan ibadah mingguan yang di pimpin oleh pendeta
- 2) Pada hari berikutnya terdiri atas beberapa prosesi yaitu *Ma'bukka* liang lahat, *ma'pa'noni bombongan* dan menataan lokasi. Selain itu dibuat sebuah tangga yang terbuat dari bambu yang diletakkan mengarah ke pintu liang.
- 3) Tiga hari menjelang berakhirnya *ma'nene* dilaksanakan proses pembukaan peti leluhur, dalam ketentuan pembukaan ini di dahulukan adalah jenazah nenek leluhur yang memiliki penampakan tubuh tinggal tulang belulang.

4. Nilai Simbolik Tradisi Ma'nene

1. Kain

Pada saat melakukan tradisi *ma'nene Aluk Todolo* diharamkan untuk memakaikan jenazah kain berwarna kuning dan merah. dan bagi masyarakat yang menghadiiri juga diharamkan memakai baju berwarna hitam. Sedangkan Kain yang digunakan pada tradisi *ma'nene* berdasarkan Aluk Kristen disesuaikan dengan status keturunan, apabila berstatus sebagai bangsawan maka menggunakan kain yang mahal yang disebut dengan *pa'tannun*.

2. Hewan Kurban

Hewan kurban yang dimaksud adalah Kerbau, ayam, Babi dan Anjing yang dikurbankan atas nama leluhur mereka.

3. Nasi

Tradisi *ma'nene* berdasarkan *Aluk Todoo* tidak menggunakan nasi. Mereka meyakini bahwa nasi merupakan salah satu pantangan yang tidak boleh dibawa di sekitaran area *ma'nene* dengan alasan bahwa nasi merupakan makanan dewa yang tidak boleh dibawa ke kuburan tempat roh atau arwah leluhur mereka. Sebagai gantinya masyarakat Tonga'riu menggunakan ubi parut.

4. Sesajian

Dalam ritual *ma'nene* berdasarkan *Aluk Todolo* bahan yang menjadi sesajian yaitu rokok, snack, gorengan, ubi parut, ayam, babi, anjing, kerbau, air dan *Panggan* (daun siri, kapur siri, dan pinang) yang di persembahkan kepada leluhur mereka.

5. Makanan

Makanan yang dijadikan persembahan seperti *pa'piong*, *piong bo'bo'*, *duku bai*, *duku tedong*, *tuak/ballo* juga dijadikan persembahan yang diartikan sebagai kita yang masih hidup ini mengajak kerabat kita yang sudah meninggal ikut makan Bersama-sama sebagaimana yang dilakukannya selagi waktu masih hidup dulu.

6. Bambu

Bambu yang diukir dan disusun tiga dengan tidak sejajar berarti yang melaksanakan dari seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosialnya, dikarenakan pada bambu itu ada yang tinggi berarti lapisan atas, ada yang sedang dan ada juga yang bambu yang pendek menanda itu dari lapisan bawah serta ketiga bambu itu berisikan air untuk diminum, tuak, dan darah babi dicampur dengan darah kerbau. Sedangkan Tangga yang dibuat dari bambu dalam pemaknaan aluk kristen di percaya sebagai pijakan leluhur atau arwah jenazah di dalam liang, lalu turun melihat kondisi sekitar, terkait prosesi *ma'nene* yang dilakukan oleh keluarga mereka yang masih hidup.

E. KESIMPULAN

Tata cara pelaksanaan *ma'nene* berdasarkan *Aluk Todolo* diawali dengan mengganti pakaian jenazah yang dipimpin oleh *To'minaa* (pemimpin upacara *Aluk Todolo*) dengan tujuan agar dilimpahkan berkat dan dijauhkan dari malapetaka. Hari selanjutnya seluruh hewan yang dikurbankan di kumpulkan untuk dipersembahkan kepada para leluhur nenek moyang. Diakhiri dengan mengundang arwah nenek moyang dengan cara pembacaan doa-doa dengan 80 kata-kata Bahasa Toraja kuno yang dilakukan oleh *Tominaa*. Setelah itu, arwah nenek moyang sudah dianggap datang memakan persembahan yang telah disediakan didalam tubuh *Tominaa* yang dengan kata lain *Tominaa* yang memakan persembahan itu. Dalam tradisi *ma'nene* berdasarkan *Aluk Todolo* hewan yang dikurbankan terdapat beberapa potongan organ yang akan disajikan untuk di persembahkan kepada leluhur seperti hati, jantung, usus dll yang di percaya sebagai makanan dewa. Tradisi *ma'nene* berdasarkan *Aluk Todolo* disebut dengan *man'tada* atau memohon berkat kepada nenek moyang.

Tata cara pelaksanaan *ma'nene* berdasarkan Aluk Kristen diawali dengan beribadah di gereja yang dipimpin oleh Pendeta (Pemimpin Agama Kristen) Ritual *ma'nene* berdasarkan aluk kristen merupakan adat yang harus dilakukan pada waktu yang telah disepakati keluarga masyarakat dan pemerintah. Dalam pelaksanaannya di Desa Tonga'riu seluruh masyarakat dan pemerintah sepakat dilaksanakannya satu kali dalam tiga tahun setelah panen *padi nene la'pu* yang dilaksanakan selama 7 hari. Pada saat pelaksanaan tradisi *ma'nene* berdasarkan Aluk Kristen tidak lagi memiliki kegiatan kesenian seperti *ma'badong* dan *ma'dondi*. Hewan yang dikurbankan sebagian dipersembahkan kepada nenek moyang dan sebagian di konsumsi bagi mereka yang hadir di acara tersebut. Kegiatan ini diakhiri dengan acara ucapan syukur yang disebut *massemba* Makna *Ma'nene* bagi *Aluk Todolo* dan masyarakat yang beragama Kristen memiliki kesamaan yaitu tanda kasih sayang terhadap kerabat yang meninggal. Tradisi *ma'nene* berdasarkan Aluk Kristen disebut dengan *Ma'bukku* yang artinya membungkus.

Dampak *ma'nene* terhadap Kristen itu sesungguhnya tidak terlalu mencolok bagi masyarakat yang menganut Agama Kristen, namun bagi orang *Aluk Todolo* itu sangat berpengaruh karena banyaknya perubahan yang terjadi dari segi tatacaranya dan aturan-aturan yang berlaku menurut *Aluk Todolo*. Karena perubahan yang zaman ini, disamping memeluk agama Kristen, demi menghormati leluhur, menjaga silaturahmi dan keutuhan keluarga, masyarakat mencoba mempertahankan tradisi *Aluk Todolo* atau adat nenek moyang, maka berbagai penyesuaian seperti tatacara pelaksanaan dan syarat-syarat dalam upacara adat dilakukan. Dengan banyaknya perubahan yang terjadi saat ini, Agama *Aluk Todolo* mulai perlahan-lahan menghilang dan bergeser ke Agama Kristen, tetapi pelaksanaannya masih ada sebagian yang mengikuti aturan adat *Aluk Todolo*, meskipun agama Kristen tidak menyadarinya dan kebanyakan dari mereka yang malah menghadiri acara *ma'nene*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ada, J. L. (2014). *Aluk Todolo Menantikan Kristus: Ia Datang Agar Manusia Mempunyai Hidup Dalam Segala Kelimpahan*. Toraja : Batu Serambi.
- Amirullah. (2015). Konsep Kebudayaan dan Pembangunan Indonesia Ditengah Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Jurnal Patingalloang*, 3.
- Bahri, J. (n.d.). ADRT (2021). *Integrasi Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah*

- Lokal (Muhammad Syukur (Ed.)). Media Sains Indonesia.*
- Barumbu, Y. (2015). Potret Pergeseran Budaya Ma'nene di Kec. Baruppu, Kab. Toraja Utara. *Journal Of Sciences Humanities*, 15.
- Batara, D. U. (2017). *Perbedaan Kasta (Tana') Dalam Perkawinan Adat Tana Toraja*. Makassar: Unhas Press.
- Daliman, A. (2015). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Eka Yanti, J. M. (2019). Tradisi Adat Pattaungeng Situs Tinco di Soppeng, 2007-2017. *Jurnal Pattingalloang*, 47.
- Hasanuddin, A. D. (2016). *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- J.L.Ada. (2014). *Aluk Tudolo Menentikan Kristus: Ia Datang Agar Manusia Mempunyai Hidup Dalam Segala Kelimpahan*. Toraja: Serambi.
- Kandek, V. (2015). *Ma'nene (Upacara Membersihkan dan Mengganti Pakaian Jenazah Leluhur Pada Masyarakat Baruppa*. Makassar: Unhas Press.
- Lidya Arni Barumbun, M. R. (2018). Objek Wisata Ke'te Kesu'. *Jurnal Pattingalloang*, 24.
- Majid, A. R. (2014). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Najah, N. (2014). *Suku Toraja: Fanatisme Filosofi Leluhur*. Makassar: Arus Timur.
- Nugroho, A. S. (2020). Aktivitas Perekonomian Di Delta Brantas Pada Abad Ke-10 Masehi. *Jurnal Pattingalloang*, 274.
- Ritual Kematian Tanpa Mayat. Kanibalisme Budaya dan Pariwisata: Kongres Kebudayaan Indonesia*. (n.d.).
- Sandrarupa, S. (2010). *Ritual Kematian Tanpa Mayat. Kanibalisme Budaya dan Pariwisata: Kongres Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sejarah, T. P. (2016). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sjamsuddin, H. (2016). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sumarto. (2016). Budaya Pemahaman dan Penerapannya Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi. *Jurnal Literasiologi*, 16.
- Tangdilintin, L. (2014). *Toraja dan Kebudayaanannya*. Makassar: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan.
- Tumba'Arrang, G., Agustang, A., & Syukur, M. (2020). Pergeseran Pemaknaan Rumah Ada Tongkonan Dan Alang Pada Masyarakat Toraja. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 150-164.
- Patiung, M., & Suleman, Ari Alpriansah, Muhammad Syukur., J. (2020). Ma'pasilaga Tedong: Analisis Tradisi Adat Pemakaman Rambu Solo Di Toraja Sulawesi Selatan. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 9(2), 1072-1077.
- Yusri, d. M. (2014). Potret Pergeseran Budaya Ma'Nene di Kec. Baruppu, Kab. Totaja Utara, Sul-Sel. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 14.

